

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KADER DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 SAAT KEGIATAN POSYANDU BALITA DI KOTA PEKANBARU

Winda Enjelika¹, Ganis Indriati², Riri Novayelinda³
Universitas Riau¹, ²Universitas Riau², Universitas Riau³

Email: windaenjelika719@gmail.com

DOI : 10.33369/jvk.v5i2.23926

Abstract

The COVID-19 pandemic has disrupted the implementation of the integrated healthcare center. cadre behavior in preventing COVID-19 transmission When integrated healthcare center activities are needed so that integrated healthcare center activities continue to run according to health protocols. Methods: This type of research is quantitative using a descriptive correlation research design and a cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling as many as 76 respondents. The analysis used was bivariate analysis with chi square test. Results: The results showed that predisposing factors related to cadre behavior were knowledge (p value = 0.000) and attitudes (p value = 0.003) while the unrelated factor was culture (p value = 0.365). The enabling behavior of cadres in preventing COVID-19 transmission during integrated healthcare center activities for toddlers is the availability of facilities and infrastructure (p value = 0.002), while the unrelated factor is access to integrated healthcare centers (p value = 0.942). The reinforcement related to the behavior of cadres was the support of health workers (p value = 0.005) while unrelated was the support of community leaders (p value = 0.443). Conclusion: Based on the results of this study, it was concluded that knowledge, attitudes, availability of facilities and infrastructure and support of health workers were related to cadre behavior, while habits, access to posyandu and support from community leaders were not related to cadre behavior.

Keywords: Behavior, Cadres, Enabling, Predisposing, Reinforcing

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan Coronavirus Disease (COVID-19) sebagai bencana non alam berupa wabah/pandemi, penetapan ini diikuti dengan upaya-upaya pencegahan penyebaran virus corona melalui pembatasan sosial antara lain pembatasan kerumunan orang, pembatasan perjalanan, pemberlakuan isolasi, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas dan pengaturan pelayanan publik. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap jadwal dan tata cara pelayanan posyandu balita. Sejumlah orang tua khawatir untuk membawa balita ke posyandu, dan tidak sedikit pula petugas kesehatan dan kader ragu-ragu dalam menyelenggarakan pelayanan di tengah pandemi COVID-19, bisa jadi

disebabkan ketidaktauhan atau karena belum adanya petunjuk teknis yang tersedia (Kemenkes, 2020). Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada cakupan cakupan penimbangan balita di posyandu. Cakupan penimbangan balita yang rendah mengakibatkan banyak balita yang tidak termonitor keadaan gizinya. Cakupan penimbangan balita di posyandu menurut profil Kesehatan Indonesia (2020) di tahun 2019 sebesar 73,9% dan mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2020 menjadi 61,3%. Untuk Provinsi Riau sendiri cakupan penimbangan balita di posyandu tahun 2019 sebesar 55,7% dan turun di tahun 2020 menjadi 39,6% (Kemenkes, 2020).

Pelayanan kesehatan rutin balita sehat di luar gedung seperti posyandu balita diselenggarakan sesuai kebijakan pemerintah daerah dengan mematuhi prinsip pencegahan pengendalian infeksi dan physical distancing. Keberadaan kader memiliki peran besar dalam memperlancar proses pelayanan kesehatan di posyandu dan pencegahan penularan COVID-19. Pencegahan penularan COVID-19 di posyandu balita dilakukan dengan cara memastikan petugas kesehatan, kader dan pengunjung posyandu (ibu dan balita) harus dalam kondisi sehat, terutama tidak menunjukkan gejala batuk, pilek, dan demam. Petugas kesehatan, kader dan pengunjung posyandu diwajibkan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer. Jarak minimal 1 meter antar petugas, jaga jarak minimal 1 meter antar petugas dan sasaran dan jaga jarak minimal 1 meter antar sasaran (Kemenkes, 2020). Keberhasilan pencegahan penularan COVID-19 saat penyelenggaraan posyandu balita dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya perilaku kader. Perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factor) seperti, pendidikan, pengetahuan, sikap dan kebiasaan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan. Secara umum, orang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Faktor pendukung (enabling factor) seperti fasilitas atau sarana dan prasarana posyandu yang memadai. Faktor pendorong (reinforcing factor) yaitu dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat juga mempengaruhi perilaku kader (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Mursyida (2019) dengan judul hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe diketahui ada hubungan antara pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas Mon Geudong Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian Elisabet (2021) dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur diketahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kader posyandu balita dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur dalam kategori baik. Terdapat hubungan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kader posyandu dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku kader posyandu.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah cross sectional. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Agustus tahun 2022. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. Populasi dalam penelitian sebanyak 320 kader. Sampel dalam penelitian ini 76 Orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan

secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yaitu Faktor variabel (Pengetahuan, Sikap, kebiasaan, Akses ke posyandu, Ketersediaan sarana dan Prasarana, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat). Variabel yaitu perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	40	52,6
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	36	47,4
2	Pendidikan		
	SMA	61	80,3
	Akademi/ PT	15	19,7
3	Pekerjaan		
	IRT	56	73,7
	Wiraswasta	20	26,3
	Total	76	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 40 orang (52,6%), mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 61 orang (80,3%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 56 orang (73,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, budaya) dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

No	Faktor Predisposing	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Kurang	14	18,4
	Cukup	34	44,7
	Baik	28	36,8
2	Sikap		
	Negatif	30	39,5
	Positif	46	60,5
3	Kebiasaan		
	Kurang Baik	29	38,2
	Baik	47	61,8
	Total	76	100

Tabel 2, dari faktor predisposisi dapat diketahui lebih banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (44,7%), berdasarkan sikap lebih banyak responden dengan sikap positif sebanyak 46 responden (60,5%) dan berdasarkan kebiasaan lebih banyak dengan kebiasaan baik 47 responden (61,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi faktor pendukung (akses ke posyandu, ketersediaan sarana dan prasarana) dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

No	Faktor Enabling	Frekuensi	Persentase (%)
1	Akses ke Posyandu		
	Jauh	24	31,6
	Dekat	52	68,4
2	Ketersediaan Sarana dan Prasarana		
	Tidak Lengkap	29	38,2
	Lengkap	47	61,8
Total		76	100

Tabel 3, dari faktor pendukung dapat diketahui lebih banyak responden dengan akses dekat ke posyandu balita sebanyak 52 responden (68,4%) dan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana lebih banyak posyandu dengan sarana dan prasarana lengkap sebanyak 47 responden (61,8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan dan Dukungan tokoh masyarakat) dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

No	Faktor Reinforcing	Frekuensi	Persentase (%)
1	dukungan Tenaga Kesehatan		
	Tidak Mendukung	24	31,6
	Mendukung	52	68,4
2	Dukungan Tokoh Masyarakat		
	Tidak Mendukung	22	28,9
	Mendukung	54	71,1
Total		76	100

Tabel 4, dari faktor pendorong dapat diketahui lebih banyak responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan sebanyak 52 responden (68,4%) dan berdasarkan dukungan tokoh masyarakat lebih banyak responden yang mendapat dukungan tokoh masyarakat sebanyak 54 responden (71,1%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

No	Perilaku Kader	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	18	23,7
2	Baik	58	76,3
Total		76	100

Tabel 5, dapat diketahui lebih banyak kader yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita sebanyak 58 responden (76,3%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Pengetahuan	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	9	64,3	5	35,7	14	100	0,000
Cukup	6	17,6	28	82,4	34	100	
Baik	3	10,7	25	89,3	28	100	
Total	18	23,7	58	76,3	76	100	

Tabel 6, dapat diketahui diketahui dari 14 responden berpengetahuan kurang lebih banyak memiliki perilaku kurang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 9 responden (64,3%). Dari 34 responden berpengetahuan cukup lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 28 responden (82,4%), sedangkan 28 responden berpengetahuan baik juga lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19. Sebanyak 25 responden (89,3%). Hasil uji statistik menunjukkan p value $0,000 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita.

Tabel 7. Hubungan sikap terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Sikap	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	13	43,3	17	56,7	30	100	0,003	6,271
Positif	5	10,9	41	89,1	46	100		
Total	18	23,7	58	76,3	76	100		

Tabel 7, diketahui dari 30 responden bersikap negatif lebih banyak memiliki perilaku kurang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 17 responden (56,7%) sedangkan dari 46 responden bersikap positif lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 41 responden (89,1%). Hasil uji statistik menunjukkan p value $0,003 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dengan nilai POR 6,271, artinya kader bersikap positif berpeluang 6,271 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader dengan sikap negatif.

Tabel 8. Hubungan kebiasaan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Kebiasaan	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	9	31	20	69	29	100	0,365	1,900
Baik	9	19,1	38	80,9	47	100		
Total	18	23,7	58	76,3	76	100		

Tabel 8, diketahui dari 29 responden dengan kebiasaan kurang baik lebih banyak yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 20 responden (68%). Dari 47 responden dengan kebiasaan baik juga lebih banyak yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 38 responden (80,9%). Hasil uji statistik menunjukkan p value $0,365 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita.

Tabel 9. Hubungan akses ke posyandu terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Akses ke Posyandu	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Jauh	4	16,7	20	83,3	24	100	0,492	0,543
Dekat	14	26,9	38	73,1	52	100		
Total	18	23,7	58	76,3	76	100		

Tabel 9, diketahui dari 24 responden dengan akses jauh lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 20 responden (83,3%), sedangkan dari 52 responden dengan akses dekat juga lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 38 (73,1%). Hasil uji statistik menunjukkan p value $0,492 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan akses ke posyandu terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita.

Tabel 10. Hubungan ketersediaan sarana terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak lengkap	13	44,8	16	55,2	19	100	0,002	6,825
Lengkap	5	10,6	42	89,4	47	100		
Total	18	23,7	58	76,3	76	100		

Tabel 10, diketahui dari 19 responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana tidak lengkap lebih banyak memiliki perilaku kurang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 16 responden (55,2%) sedangkan dari 47 responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 42 (89,4%). Hasil uji statistik menunjukkan $p \text{ value } 0,002 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dengan nilai POR 6,825, artinya kader dengan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap berpeluang 6,825 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader dengan ketersediaan sarana dan prasarana tidak lengkap.

Tabel 11. Hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Dukungan Tenaga Kesehatan	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	11	45,8	13	54,2	24	100	0,005	5,440
Mendukung	7	12,3	45	86,5	52	100		
Total	18	23.7	58	76.3	76	100		

Tabel 11, diketahui dari 24 responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 13 responden (54,2%), sedangkan dari 52 responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan juga lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 45 (86,5%). Hasil uji statistik menunjukkan $p \text{ value } 0,005 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dengan nilai POR 5,440, artinya kader yang mendapat dukungan tenaga kesehatan berpeluang 5,440 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan.

Tabel 12. Hubungan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita

Dukungan Tokoh Masyarakat	Perilaku Kader Dalam Pencegahan Penularan COVID-19				Total		P _{value}	POR
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	7	31,8	15	68,2	22	100	0,443	1,824
Mendukung	11	20,4	43	79,6	54	100		
Total	18	23.7	58	76.3	76	100		

Tabel 15, diketahui dari 22 responden yang tidak mendapat dukungan tokoh masyarakat lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 15 responden (68,2%), sedangkan dari 54 responden yang mendapat

dukungan tokoh masyarakat juga lebih banyak memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 43 (79,6%). Hasil uji statistik menunjukkan p value $0,443 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Hasil penelitian menemukan mayoritas responden pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 40 orang (52,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elisabet tahun 2021 dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur dengan hasil penelitian mayoritas responden berumur 36-50 tahun sebanyak 47%.

2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden adalah SMA sebanyak 61 orang (80,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elisabet tahun 2021 dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur dengan hasil penelitian mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 69%.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian diketahui mayoritas responden pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 56 orang (73,7%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Mursyida (2019) dengan judul hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian diketahui mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 85%.

B. Bivariat

a. Hubungan Faktor Predisposing (Pengetahuan, Sikap, Budaya) Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

1) Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (44,7%). Hasil uji chi square ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita (p value = 0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pakasi (2019) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan pelayanan posyandu. penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan kader baik. Ada hubungan pengetahuan dengan pelayanan posyandu (p value = 0,002).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mursyida (2019) dengan judul hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe diketahui Pengetahuan kader berada pada kategori baik. Ada hubungan antara pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas Mon Geudong Kota Lhokseumawe (p value = 0,000). Pengetahuan yang baik seorang kader sangat diperlukan

dalam kegiatan posyandu, baik dihari Posyandu untuk mengisi kegiatan di meja I, II dan III dengan kegiatan pendaftaran, penimbangan, pencatatan hasil penimbangan dan penyuluhan tapi juga di luar Posyandu untuk menarik partisipasi aktif ibu ke posyandu. Kader yang tidak paham dan tidak aktif dalam kegiatan posyandu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita tidak dapat dipantau secara kontinue dan akan memberi kontribusi terhadap peningkatan kasus gizi kurang maupun gizi buruk. Akibatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) juga akan menurun. Selain itu kurangnya pengetahuan kader dalam memberikan penyuluhan kemungkinan menyebabkan ibu balita kurang berminat untuk mengunjungi posyandu (Amelia, 2019). Menurut peneliti pengetahuan yang dimiliki kader merupakan salah satu faktor pencetus yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan posyandu di masa pandemi COVID 19. Pengetahuan kader yang baik tidak terlepas dari edukasi dan sosialisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dari puskesmas mengenai pelaksanaan posyandu di masa pandemi COVID 19 sehingga ketika hari buka posyandu kader sudah mampu menjalankan peran dan tugasnya sesuai aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

2) Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki sikap positif sebanyak 46 responden (60,5%). Hasil uji chi square ada hubungan sikap terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita (p value = 0,003) dengan nilai POR 6,271, artinya kader bersikap positif berpeluang 6,271 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader dengan sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pakasi (2019) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan pelayanan posyandu. penelitian ini menunjukkan tingkat sikap kader positif. Ada hubungan sikap dengan pelayanan posyandu (p value = 0,000). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Elisabet (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur diketahui sikap kader posyandu balita dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur dalam kategori baik. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku kader posyandu (p value = 0,884).

Sikap mencerminkan penilaian yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek sikap sebagai kecenderungan yang dipelajari, sikap mempunyai kemampuan memotivasi yaitu mendorong seseorang ke arah perilaku tertentu atau menarik seseorang dari perilaku tertentu. Selain itu sikap relatif konsisten dengan perilaku yang dicerminkannya meskipun sikap bisa berubah (Pieter, 2017).

Menurut peneliti, sikap merupakan salah satu faktor penggerak seseorang untuk bertindak, dengan kata lain sikap merupakan faktor penentu apakah kader bersedia melaksanakan kegiatan posyandu dimasa new normal ini sesuai peraturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

3) Hubungan Kebiasaan Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki kebiasaan baik sebanyak 47 responden (61,8%). Hasil uji chi square tidak ada hubungan kebiasaan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu

balita ($p \text{ value} = 0,365$). Susiani (2021) menjelaskan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan COVID-19 masih rendah. Demikian juga dengan kebiasaan masyarakat dalam melakukan social distancing. Masih terdapat masyarakat yang melakukan aktivitas di luar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker ataupun menjaga jarak sehingga kemungkinan penyebaran Covid-19 masih besar. Adaptasi Kebiasaan Baru sangat penting agar perilaku masyarakat dapat berubah dan meninggalkan kebiasaan lama yang tidak peduli akan kesehatan. Adaptasi Kebiasaan Baru yaitu menerapkan protokol kesehatan wajib dalam mencegah Penyakit Covid-19, di antaranya adalah dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 2 meter, atau yang dikenal dengan Gerakan 3M.

Perilaku sangat dipengaruhi oleh budaya, oleh karena itu perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya untuk mengubah perilaku, tetapi juga untuk mempertahankan perubahan tersebut. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan, karena sering dikaitkan dengan adat istiadat yang turun temurun. Karena kebiasaan pada umumnya sudah melekat pada diri seseorang, termasuk kebiasaan yang kurang menguntungkan bagi kesehatan, maka sulit untuk diubah. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali (Notoatmodjo, 2018)

Menurut peneliti, faktor budaya pada penelitian ini bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita karena pada penelitian ini kader dengan budaya baik dan kader dengan budaya tidak baik sama-sama memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita.

b. Hubungan Faktor Enabling (Akses ke Posyandu, Ketersediaan Sarana dan Prasarana) Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

1) Hubungan Akses ke Posyandu Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan akses dekat ke posyandu balita sebanyak 52 responden (68,4%). Hasil uji chi square tidak ada hubungan akses ke posyandu terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita ($p \text{ value} = 0,942$).

Menurut Indrayani (2014) Pelayanan kesehatan yang bermutu apabila pelayanan kesehatan yang diberikan dapat menjangkau sebagian besar penduduk yang menjadi sasaran pelayanan atau cakupan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Akses diartikan pelayanan yang diberikan tidak terhalang oleh keadaan geografis. Aspek geografis dapat diukur dengan jarak, waktu perjalanan dan hambatan fisik lain yang menghalangi seseorang untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Menurut Lapau (2015) akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dikatakan dekat bila jarak tempuh $< 3 \text{ km}$ dan jauh jika jarak tempuh $\geq 3 \text{ km}$.

Menurut peneliti, faktor akses ke posyandu pada penelitian ini bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita karena pada penelitian ini kader dengan akses dekat dan kader dengan akses jauh sama-sama memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita, selain itu pada kader dengan akses ke posyandu yang jauh biasanya menggunakan sepeda motor saat datang ke posyandu

sehingga akses ke posyandu tidak mempengaruhi kinerja serta perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19.

2) Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak posyandu dengan sarana dan prasarana lengkap sebanyak 47 responden (61,8%). Hasil uji chi square ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita (p value = 0,002) dengan nilai POR 6,825, artinya kader dengan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap berpeluang 6,825 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader dengan ketersediaan sarana dan prasarana tidak lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2019) dengan hasil penelitian sebesar 51,4% sarana pencegahan dan peninggalan COVID-19 adalah baik, ada hubungan sarana prasarana terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan covid-19 (p value = 0,034).

Fasilitas/sarana dan prasarana kesehatan bertujuan untuk mewujudkan suatu perbuatan nyata (perilaku) diperlukan fasilitas yang mendukung dan memungkinkan suatu perilaku tersebut terwujud. Kelengkapan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap keaktifan Posyandu. Salah satu yang menyebabkan sarana dan prasarana Posyandu baik karena kesadaran para kader dalam mencari atau membeli alat-alat baru untuk Posyandu serta merawat alat-alat yang telah dimiliki oleh Posyandu (Septifani, 2015).

Menurut peneliti, kelengkapan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perilaku kader dalam melakukan pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka kader tidak bisa melakukan pencegahan penularan COVID-19 sesuai protokol kesehatan. Hasil penelitian ini masih terdapat kader yang menyatakan tidak lengkapnya sarana dan prasarana pencegahan penularan COVID-19 di posyandu seperti pelindung wajah/ face shield, hand sanitizer dan ketersediaan desinfektan untuk membersihkan lokasi pelayanan dan alat ukur.

c. Hubungan Faktor Reinforcing (Dukungan Tenaga Kesehatan dan Dukungan Tokoh Masyarakat) Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

1) Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan sebanyak 52 responden (68,4%). Hasil uji chi square ada hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita (p value = 0,005) dengan nilai POR 5,440, artinya kader yang mendapat dukungan tenaga kesehatan berpeluang 5,440 kali memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita dibandingkan kader yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2019) dengan hasil penelitian sebesar 91,7% dukungan petugas kesehatan baik dalam pencegahan dan penunggalan COVID-19, ada hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan COVID-19 (p value = 0,023).

Dukungan petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi kinerja kader di Posyandu. Adanya dorongan yang berasal dari petugas kesehatan akan memberikan semangat bagi diri kader untuk bekerja dengan lebih baik. Sehingga keberadaan dukungan petugas kesehatan menjadi faktor penguat dari dalam diri kader untuk bertindak dan bekerja lebih aktif. Beberapa indikator yang berkaitan dengan dukungan petugas kesehatan antara lain adalah dukungan emosional, dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan penilaian, yang kesemuanya saling berkaitan dan mempengaruhi terhadap kinerja kader di Posyandu. Dukungan dari petugas kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam menimbulkan sebuah perilaku (Fariyah, 2013)

Menurut peneliti, dukungan dari petugas kesehatan sangat berdampak pada perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19, karena dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan, kader memperoleh informasi atau nasehat baik verbal maupun non verbal, bantuan atau tindakan yang diberikan oleh petugas kesehatan atau dapat dikatakan karena adanya kehadiran petugas kesehatan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku.

2) Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Perilaku Kader dalam Pencegahan Penularan COVID-19 Saat Kegiatan Posyandu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapat dukungan tokoh masyarakat sebanyak 54 responden (71,1%). Hasil uji chi square tidak ada hubungan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita (p value = 0,443). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Profita (2018) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan penyelenggaraan posyandu dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon (p value = 0,000).

Dukungan tokoh masyarakat setempat juga berdampak pada masyarakat. Selain itu, para pemimpin komunitas ini dapat menjembatani kesenjangan antara manajer rencana kesehatan dan komunitas. Dalam masyarakat seperti Indonesia, tokoh masyarakat merupakan panutan yang penting bagi perilaku masyarakat. Oleh karena itu, jika tokoh masyarakat memiliki perilaku yang sehat, mereka dapat dengan mudah ditiru oleh anggota masyarakat lainnya. Kegiatan untuk mencari dukungan sosial meliputi berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, pendampingan, dll untuk tokoh masyarakat. Dukungan tokoh masyarakat ini berperan penting dalam memotivasi kader untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu (Wirapusita, 2013).

Menurut peneliti, tidak ada hubungan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita karena kader yang mendapat dukungan tokoh masyarakat dan yang tidak mendapatkan dukungan, sama-sama memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan COVID-19. Dukungan tokoh masyarakat bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita di Kota Pekanbaru dapat disimpulkan karakteristik responden berdasarkan umur lebih banyak berumur dewasa tengah (36-50 tahun) Faktor predisposing dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu lebih banyak pengetahuan

cukup, Faktor enabling dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu lebih banyak akses dekat ke posyandu balita dan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap. Faktor reinforcing dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu lebih banyak mendapat dukungan tenaga kesehatan dan mendapat dukungan tokoh masyarakat. Perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita adalah baik.

Faktor predisposing yang berhubungan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu budaya. Faktor enabling yang berhubungan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu akses ke posyandu. Faktor reinforcing yang berhubungan terhadap perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita yaitu dukungan tenaga kesehatan sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu dukungan tokoh masyarakat. Bagi Pelayanan Kesehatan menjadi informasi kepada petugas kesehatan di pelayanan kesehatan seperti puskesmas untuk terus melakukan penyegaran terhadap kader dengan memberikan pelatihan mengenai pelaksanaan posyandu sesuai protokol kesehatan. Selain itu dapat mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan posyandu oleh kader di masa pandemi new normal ini. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai pembandingan sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih dalam lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kader dalam pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita. Bagi Masyarakat dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya kader untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu sesuai protokol kesehatan serta bagi kader dengan perilaku tidak baik untuk lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai pencegahan penularan COVID-19 saat kegiatan posyandu balita sehingga dapat memberikan pelayanan pada kegiatan posyandu sesuai protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, E. (2019). Faktor mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*. Vol.6, No.1: 60-67, ISSN : 2622-4135. Diunduh tanggal 28 November 2021 dari <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/242/146>
- Elisabet, B. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 13 (1) 1 – 12. Diunduh tanggal 3 Desember 2021 dari <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/447>
- Fatih. (2013). Pengaruh Lingkungan Kerja Motivasi Kerja dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Tahun 2013. Diunduh tanggal 3 Desember 2021 dari http://mhs.stiki.m.ac.id/sti_kim_karya_ilmiah/karya_ya_ilmiah/s2_ikm/2013_2010000152_file1.pdf
- Herawati, C. (2021). Faktor Determinan Perilaku dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol.16, No.1 : 52-59. Diunduh tanggal 2 Agustus 2022 dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi, jkmi@unimus.ac.id>
- Indriyani. (2014). Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta: AR-Ruzz Media

- .(2020). Profil kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- .(2020). Panduan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi COVID-19 bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mursyida, R. (2019). Hubungan pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 5 No. 2 : 222-230. Diunduh tanggal 15 September 2021 dari <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/420>
- S. (2018). Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Pakasi (2019) Hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan pelayanan posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan Volume 4 Nomor 1: 15-21, ISSN : 2339-173*. Diunduh tanggal 18 September 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/92118-ID-hubungan-pengetahuan-dan-sikap-kader-kes.pdf>
- Pieter, H. (2017). Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta : Kencana
- Profita, A. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Vol. 6, No 2 : 68-74 doi: 10.20473/jaki.v6i2.2018.
- Seftifani. (2015). Hubungan persepsi ibu balita tentang posyandu dengan pemanfaatan posyandu Mawar 2 RW 06 Kebagusan Jakarta Selatan tahun 2015. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari* Vo. 2 No.2: 52-62. Diunduh tanggal 20 Desember 2021 dari <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Gantari/article/view/858>
- Susiani, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang COVID-19 Dengan Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal kesehatan*. ol. 12 No. 1, 52-60 e-ISSN: 2721-9518, DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.
- Wirapuspita, R. (2013). Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 58–65. Diunduh tanggal 2 Agustus 2022 dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2831>.